

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Amerika mengenal hari raya Thanksgiving, sedangkan masyarakat Tionghoa mengenal Imlek sebagai perayaan besar terkenal di dunia yaitu hari raya panen. Indonesia merupakan negara yang kaya akan beragam budaya. Akan tetapi sangat ironis bahwa jarang sekali terdengar tentang perayaan hari raya panen di Indonesia. Menurut survey yang diadakan terhadap 100 anak muda pada 20 sampai 21 Februari 2014 lalu, dari 100 orang anak muda yang berpendidikan dan mengenal teknologi di kota besar dan berkembang, hanya 22% yang pernah mendengar, 1 pernah mengikuti sisanya yaitu sebanyak 77%, malah baru mengetahui istilah festival panen di Indonesia dari kuisisioner yang disebar. Padahal Indonesia merupakan negara kepulauan yang hampir setiap wilayahnya subur dan terkenal sebagai negara pertanian di masa lampau, selain juga sebagai negara maritim.

Apa yang melatarbelakangi “ketidaktahuan” masyarakat, khususnya generasi muda terhadap warisan budaya Indonesia, diantaranya adalah kebudayaan Indonesia telah lama “tertidur” sejak masa penjajahan. Budaya Barat masuk dan membawa perkembangan teknologi yang sangat pesat ke zaman modern ini, dimana budaya serba digital dan serba cepat dan praktis menimbulkan rasa ketidakpedulian terhadap budaya masa lalu yang sering dianggap kuno dan rumit. Faktor lainnya yang tidak dapat dipungkiri adalah sistem kepercayaan masyarakat yang berubah, turut mengambil bagian dari tergerusnya kebudayaan di Indonesia.

Pada kenyataannya, di pulau Jawa sendiri khususnya di Jawa Barat, banyak wilayah persawahan yang mulai beranjak menjadi daerah pemukiman dan perkotaan modern. Daerah-daerah sekitar ibu kota Indonesia ini dituntut zaman untuk fokus pada perkembangan teknologi demi kemajuan Indonesia di mata dunia. Hal ini tentu menimbulkan kecemasan pada para pecinta budaya dan generasi tua tentang kepunahan budaya dan juga memorial dan orisinalitas tentang kebudayaan tersebut pada generasi muda di tatar Sunda ini (wawancara bapak Drs Tedi Permadi).

Ngalaksa merupakan salah satu nama dari banyaknya upacara, festival juga pesta rakyat untuk menyambut panen di Indonesia. Nama ini khususnya dikenal di wilayah Rancakalong, Sumedang. Dahulu kala, Ngalaksa merupakan festival pesta rakyat yang rutin diadakan oleh setiap dusun di wilayah Rancakalong setiap tiga tahun sekali. Biasanya acara ini diadakan pada pertengahan tahun, antara bulan April dan September. Pengadaan acara dihitung sesuai kalender Sunda dan menurut hasil musyawarah para sesepuh desa. (wawancara Ua Oma, sesepuh dusun Cijere dan Pak Ajat pengurus di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang)

Ngalaksa (daerah lain mengenalnya sebagai Mapag Sri, dan Seren Taun) diadakan sebagai rasa syukur dan juga ritual pemujaan terhadap Dewi Sri yang dianggap memberikan kesuburan dan menjaga padi yaitu makanan pokok masyarakat Sunda.

Ketergantungan terhadap teknologi pada masa modern ini, membuat generasi muda sekarang lebih memilih menghabiskan waktu mereka dengan kemajuan teknologi sebagai sarana hiburan, sosialisasi dan komunikasi. Acara-acara adat seperti Ngalaksa, bukan lagi menjadi ajang pesta rakyat dan sosialisasi utama, yang juga menciptakan rasa ketidakpedulian dan ketidaktahuan terhadap berbagai macam acara adat yang ada. Padahal, kebudayaan di Indonesia yang beragam, mencerminkan identitas Indonesia yang merupakan negeri yang berjaya di masa lampau.

Dalam DKV, desain adalah salah satu dari bentuk solusi dari sebuah masalah. Untuk permasalahan budaya kali ini, penulis akan mengemas ulang Ngalaksa dalam sebuah *event* yang menyisipkan unsur edukatif dan memupuk rasa ketertarikan generasi muda terhadap kebudayaan Ngalaksa. *Event* dikemas dengan *branding*, desain, dan media yang interaktif guna memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Ngalaksa dalam bentuk yang lebih sesuai untuk anak muda, sehingga acara ini menjadi lebih menarik bagi anak muda dan menjawab permasalahan tentang pelestarian budaya Ngalaksa.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

Rasa ketidakpedulian generasi muda bangsa Indonesia terhadap kebudayaan bangsanya sendiri, merupakan hal yang sangat disayangkan. Melihat hal tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

- a. Bagaimanakah membuat solusi untuk memperkenalkan kebudayaan Ngalaksa dengan cara yang menarik, mengedukasi namun tidak terkesan kuno dan membosankan?
- b. Bagaimana merancang media promosi efektif sehingga mampu menarik minat remaja untuk berperan serta dalam kebudayaan Ngalaksa dan memicu anak muda untuk bangga dan dapat kreatif melestarikan kebudayaan tersebut?

Beberapa pertanyaan yang ada akan menjadi acuan penulis dalam membahas masalah ini, juga menjadi acuan untuk memecahkan masalah.

1.2.2 Ruang Lingkup

Melihat pembahasan masalah kebudayaan Ngalaksa yang cukup luas, maka penulis menetapkan beberapa batasan agar pembahasan topik tidak terlalu luas. Penetapan batasan topik ditentukan dari apa yang dibuat untuk menjadi solusi permasalahan, area, waktu, dan segmen.

Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis akan membuat rancangan desain promosi event. Lokasinya akan bertempat di daerah Rancakalong, Sumedang, dimana kebudayaan Ngalaksa masih sering dilakukan. Waktu dilaksanakannya sekitar bulan Juni sampai Juli 2014. Segmen yang diincar adalah anak muda terutama SMA dan juga perkuliahan. Hal ini dikarenakan anak muda dianggap sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa perubahan. Selain itu gaya hidup anak muda merupakan sarana komunikasi yang paling cepat berkembang dan sangat mudah membuat trend pada anak muda. Jika anak muda peduli akan budaya, maka kebudayaan akan tetap terjaga.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan *event* ini adalah

- a. Mempromosikan Ngalaksa melalui *event* agar kebudayaan ini dikenal anak muda, sehingga tidak tergerus zaman dan punah.
- b. Membuat promosi *event* sebagai media yang efektif bagi anak muda untuk belajar dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya Ngalaksa

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

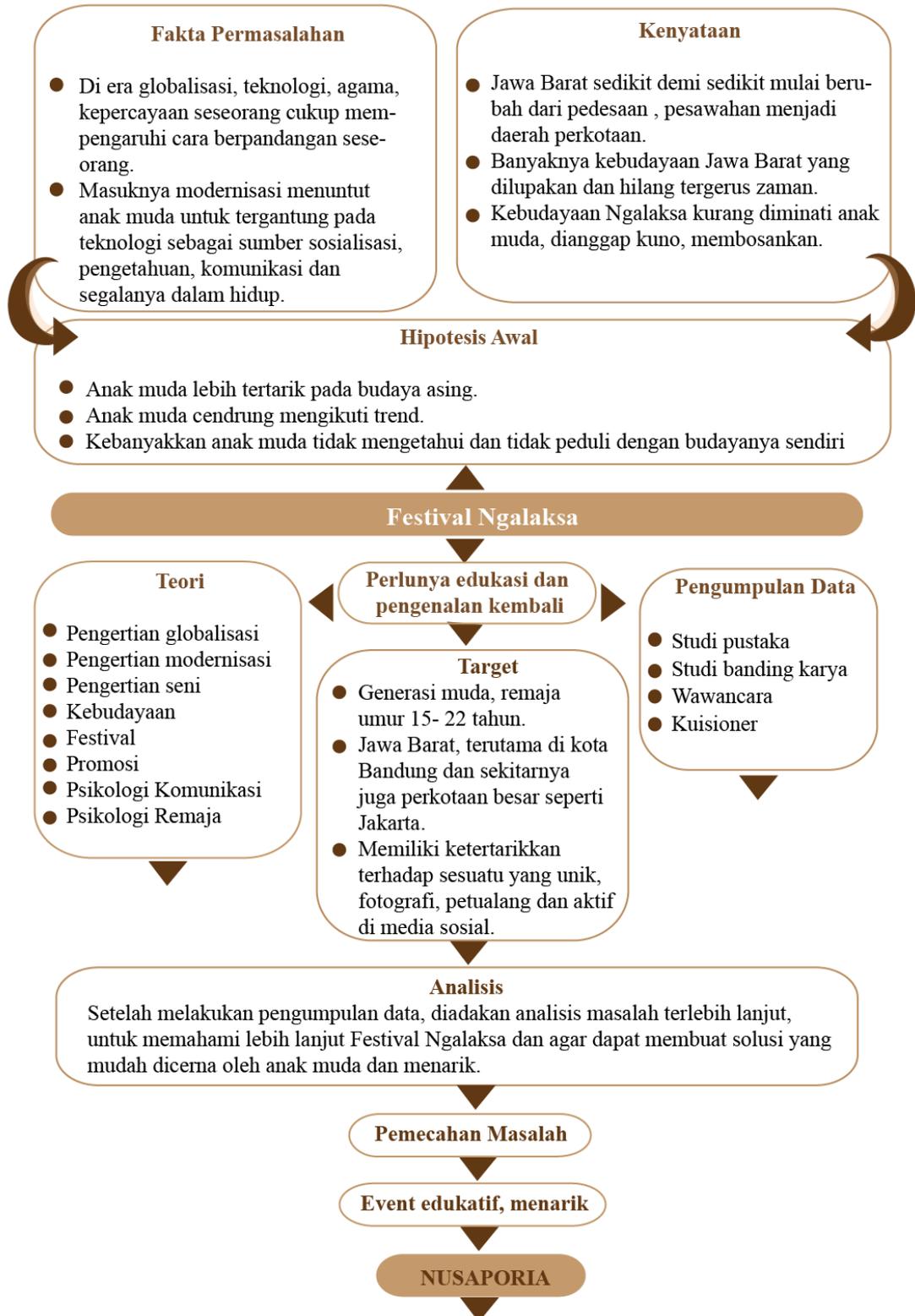
1.4.1 Sumber dan Narasumber

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi banding karya, wawancara, studi pustaka juga kuisisioner sebagai data pendukung.

1.5 Skema Perancangan

Berikut adalah skema perancangan yang akan dibuat sesuai urutan.





Skema1.1 skema perancangan Festival Ngalaksa

Sumber : dokumen pribadi